

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi kepala sekolah**

##### **1. Pengertian strategi**

Strategi menurut berbagai sumber merupakan suatu rencana terstruktur dan sistematis yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian yang lebih mendalam, strategi bukan hanya sekadar sebuah rencana yang disusun tanpa pertimbangan matang, melainkan sebuah proses berpikir yang cermat untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam konteks ini, strategi dirancang dengan tujuan yang jelas dan dapat diukur dan memiliki arah yang ditentukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Jadi, strategi lebih dari sekedar sekumpulan langkah-langkah yang diambil. Strategi adalah hasil dari perencanaan yang teliti dan terorganisir, di mana setiap tindakan harus saling mendukung dan dirancang untuk menghasilkan hasil yang dinginkan dengan cara yang efisien. Efisiensi di sini bukan hanya soal penggunaan sumber daya yang sedikit, tetapi lebih pada memastikan bahwa semua tindakan yang diambil berada di jalur yang benar untuk mencapai sasaran tanpa adanya pemborosan.

Menurut Mulyasa dalam konteks pendidikan, strategi merupakan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu. Ini berarti bahwa kepala sekolah atau pemimpin pendidikan lainnya harus dapat melihat gambaran

besar dan menyatukan berbagai elemen dalam pendidikan, mulai dari kualitas pengajaran, fasilitas, kurikulum, hingga pengelolaan sumber daya manusia. Semua elemen ini harus saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi pendidikan yang efektif adalah yang tidak hanya memanfaatkan semua sumber daya secara maksimal, tetapi juga yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri, seperti kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, atau perkembangan sosial.<sup>1</sup>

Menurut Hunger dan Wheelen yang dikutip dalam buku Mulyasa, strategi lebih dari sekedar keputusan yang diambil. Mereka menekankan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dirancang untuk memastikan keberhasilan jangka panjang suatu organisasi. Dalam dunia pendidikan, hal ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan yang tidak hanya bertujuan untuk mengatasi tantangan yang ada saat ini, tetapi juga untuk memastikan bahwa sekolah dapat bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Ini menunjukkan pentingnya sebuah visi yang jauh ke depan dalam perencanaan strategi.<sup>2</sup>

Sementara itu, menurut Henry Mintzberg yang dikutip dalam buku Mulyasa, strategi itu memiliki dimensi yang lebih luas dan kompleks. Mintzberg menjelaskan bahwa strategi bukan hanya sekadar rencana (*plan*), tetapi juga bisa berupa pola tindakan yang terbentuk secara alami (*pattern*), atau bahkan posisi yang diambil oleh suatu organisasi dalam

---

<sup>1</sup> Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.

<sup>2</sup> ibid.

menghadapi pesaing atau tantangan (*position*). Bahkan, bagi Mintzberg, strategi juga bisa berarti perspektif atau cara pandang suatu organisasi dalam menghadapi masalah, yang sering kali terbentuk seiring dengan pengalaman dan dinamika internal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi bukan sesuatu yang tetap, melainkan bisa berkembang dan berubah seiring waktu.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Siagian yang dikutip dalam buku Mulyasa, strategi adalah rangkaian keputusan yang berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini, setiap keputusan yang diambil harus memperhitungkan sumber daya yang ada dan tantangan yang dihadapi. Strategi yang baik dalam konteks ini adalah strategi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek perencanaan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana cara mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses implementasi.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian strategi kepala sekolah

Strategi kepala sekolah merupakan serangkaian rencana tindakan yang terstruktur dan terarah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses manajerial yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, strategi tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencerminkan arah visi sekolah, komitmen terhadap peningkatan mutu, serta kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan menggerakkan seluruh elemen sekolah. Mulyasa menyatakan bahwa strategi kepala sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

---

<sup>3</sup> ibid.

<sup>4</sup> ibid.

kebijakan untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah, mutu pembelajaran, dan kesejahteraan seluruh warga sekolah.<sup>5</sup>

Di Sekolah Luar Biasa (SLB), strategi yang diterapkan kepala sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dibanding sekolah umum. Peserta didik di SLB memiliki kebutuhan khusus yang beragam, sehingga kepala sekolah dituntut memiliki pendekatan yang lebih adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Sudarsono menegaskan bahwa kepala sekolah SLB harus mampu mengembangkan strategi pendidikan yang berbasis kebutuhan individual siswa, dengan memperhatikan kemampuan, hambatan, dan potensi setiap peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah di SLB bukan hanya sekadar pengelolaan administratif, tetapi juga mencerminkan sensitivitas terhadap keberagaman dan kebutuhan layanan pendidikan khusus.<sup>6</sup> Menurut Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi dan kepemimpinan yang berorientasi pada hasil belajar peserta didik.

### **3. Tujuan strategi kepala sekolah**

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik di SLB bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan potensi siswa, memberikan pendampingan yang efektif, menciptakan lingkungan inklusif, meningkatkan kesejahteraan guru dan

---

<sup>5</sup> Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>6</sup> Sudarsono, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

staf, serta mendorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Selain itu, kepala sekolah juga harus mendorong metode pembelajaran yang berbasis multisensori serta memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat lebih mudah memahami materi. Tujuan dari strategi kepala sekolah, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), adalah untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Strategi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun keterampilan hidup. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyusun langkah-langkah strategis yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif meskipun terdapat beragam hambatan yang dimiliki siswa. Dengan strategi yang tepat, kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan potensi unik peserta didik, serta memperkuat peran sekolah sebagai lembaga yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan kebutuhan belajar. Selain itu, strategi tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru, menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta mengintegrasikan

sumber daya yang ada demi mendukung perkembangan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan bagi siswa berkebutuhan khusus.<sup>7</sup>

#### **4. Komponen strategi kepala sekolah**

##### a. Perencanaan

Perencanaan dalam strategi kepala sekolah merupakan pondasi utama yang menentukan arah dan keberhasilan pengembangan sekolah, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagai tahap awal dalam penyusunan strategi, perencanaan bukan sekadar penentuan aktivitas rutin, melainkan proses sistematis untuk merumuskan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang ingin dicapai sekolah, sekaligus menentukan langkah-langkah operasional untuk mencapainya.

Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah mencakup analisis SWOT, perumusan visi dan misi sekolah yang bersifat realistik, inspiratif, dan berorientasi pada prinsip pendidikan inklusif, tujuan, sasaran dan program juga diadakan di sekolah. Pada tahap awal, kepala sekolah melakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pendidikan. Analisis lingkungan ini lebih dikenal dengan istilah analisis SWOT. Dalam SLB, analisis ini mencakup penilaian kondisi sarana, kompetensi guru dalam menangani ABK, karakteristik peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Hasil analisis

---

<sup>7</sup> Ariyanto, H. (2022). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Inklusif*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(1), 45-60.

akan menjadi dasar dalam menentukan prioritas program pengembangan sekolah.<sup>8</sup>

Dengan dasar analisis yang telah dilakukan, kepala sekolah beralih pada tahap perumusan visi dan misi yang akan memandu perjalanan sekolah ke depan. Visi dan misi sekolah adalah landasan filosofis yang menjadi arah strategis lembaga pendidikan. Depdiknas menjelaskan bahwa visi merupakan pandangan jauh ke depan mengenai kondisi ideal sekolah, sedangkan misi berisi langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi tersebut.<sup>9</sup> Di dalam SLB, visi dan misi ini tidak hanya menyuarakan semangat pendidikan secara umum, tetapi juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan khas peserta didik, yang mengalami hambatan fisik, intelektual, sosial-emosional, atau kombinasi dari semuanya. Maka, perencanaan strategi tidak bisa bersifat umum, melainkan harus bersifat adaptif dan personal terhadap kondisi peserta didik.

Salah satu ciri khas perencanaan strategis di SLB adalah penyusunan program *Individualized Education Program* (IEP). IEP merupakan bentuk konkret dari perencanaan pembelajaran yang dirancang khusus untuk setiap peserta didik, berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan, kebutuhan, dan potensi unik masing-masing. Program ini melibatkan kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, terapis, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Dalam

---

<sup>8</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 122.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022.

dokumen IEP, dijelaskan apa yang menjadi tujuan belajar peserta didik, bagaimana cara mencapainya, indikator keberhasilannya, dan bentuk penilaian yang digunakan. Dengan demikian, perencanaan menjadi sangat personal dan manusiawi.

Selain itu, dalam menyusun rencana strategis, kepala sekolah juga perlu mempertimbangkan ketersediaan dan kesiapan sumber daya manusia, baik dari segi kompetensi maupun jumlah. Guru-guru yang mengajar di SLB harus memiliki kemampuan pedagogis dan empati yang tinggi, serta pemahaman terhadap berbagai ragam kebutuhan khusus. Oleh karena itu, perencanaan juga harus mencakup program peningkatan kapasitas guru dan staf melalui pelatihan atau workshop berkala.<sup>10</sup>

Perencanaan strategis juga tidak bisa dilepaskan dari aspek ketersediaan sarana dan prasarana. SLB memerlukan media pembelajaran yang mendukung, seperti alat bantu dengar, papan braille, atau alat terapi okupasi. Maka, kepala sekolah perlu merancang strategi pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas tersebut secara optimal. Selain itu, kerjasama dengan instansi luar, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, atau lembaga swadaya masyarakat, juga bisa menjadi bagian dari perencanaan strategis agar sekolah mendapat dukungan yang lebih luas.

Dengan dasar perencanaan tersebut, kepala sekolah kemudian menetapkan sasaran, tujuan, dan program yang akan menjadi arah

---

<sup>10</sup> Setiawan, B. (2021). *Implementasi Individualized Education Program (IEP) di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Pendidikan Khusus, 8(2), 78-90.

pengembangan sekolah.<sup>11</sup> Sedangkan program disusun sebagai langkah nyata yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Penyusunan program strategis mencakup penentuan kegiatan, penanggung jawab, indikator keberhasilan, alokasi waktu, serta kebutuhan sumber daya. Di SLB, program harus menyesuaikan keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk layanan terapi, pembelajaran individual, kegiatan vokasional, dan penguatan karakter.<sup>12</sup>

#### b. Implementasi

Tahap implementasi mencakup pelaksanaan seluruh program dan kebijakan yang telah direncanakan. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengoordinasikan guru, tenaga kependidikan dan staf pendukung untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan, mengimplementasikan strategi, kepala sekolah perlu memperkuat visi dan misi sekolah agar lebih relevan dengan pendidikan inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji ulang visi dan misi sekolah, mengomunikasikannya kepada guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, serta menyelaraskan kebijakan sekolah dengan program pemerintah terkait pendidikan inklusif. Selain itu, kepala sekolah juga perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif dan fleksibel dengan pendekatan *Individualized Education Program* (IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum

---

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 22.

<sup>12</sup> Aliya, dkk., “Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” Jurnal Ilmu dan Inovasi Cendekia, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 53.

ini harus memperhatikan metode pembelajaran yang variatif dan pemanfaatan alat bantu pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar siswa berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Pengembangan kompetensi guru dan tenaga pendidik juga menjadi aspek penting dalam strategi kepala sekolah. Kepala sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin tentang metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, membentuk komunitas belajar bagi guru, serta memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan inovasi dalam pengajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung juga menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan di SLB. Kepala sekolah harus memastikan adanya fasilitas seperti ruang terapi, alat bantu komunikasi, serta infrastruktur yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan maksimal.

Dukungan orang tua dan *stakeholder* merupakan unsur strategis dalam pengembangan potensi peserta didik di SLB. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkesinambungan, karena orang tua membantu menyelaraskan pembinaan di rumah dengan program sekolah, memberikan informasi penting tentang kondisi anak, serta menanamkan kemandirian dan pembiasaan positif sesuai temuan Nur Aini.<sup>14</sup> Sementara itu, *stakeholder* seperti komite sekolah, Dinas Pendidikan, lembaga kesehatan, dan masyarakat turut

---

<sup>13</sup> ibid.

<sup>14</sup> Nur Aini, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 1 (2022): 12–20.

memperkuat penyediaan sarana pendukung, layanan intervensi, dan kesempatan sosial bagi siswa, sebagaimana dijelaskan Lestari.<sup>15</sup> Dengan kemitraan yang kuat dan koordinasi yang efektif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap program pengembangan mendapat dukungan moral, material, dan teknis, sebagaimana prinsip manajemen sekolah menurut Mulyasa.<sup>16</sup>

### c. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap efektivitas strategi yang telah dijalankan, kepala sekolah harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan forum komunikasi secara berkala antara sekolah dan orang tua, mengadakan program parenting untuk membekali orang tua dalam mendampingi anaknya, serta menjalin kerja sama dengan organisasi sosial dan lembaga yang dapat memberikan dukungan tambahan bagi sekolah. Dengan adanya kerja sama yang erat antara sekolah dan lingkungan sekitar, peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh dukungan yang lebih optimal dalam perkembangannya. Agar strategi yang diterapkan dapat berjalan secara efektif, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi dan monitoring program pendidikan secara berkala. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menyusun indikator keberhasilan program pendidikan, melakukan observasi terhadap perkembangan peserta

---

<sup>15</sup> Lestari, “Kemitraan Sekolah dan Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan,” Jurnal Manajemen Pendidikan 5, no. 2 (2021): 45–53.

<sup>16</sup> Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

didik, serta melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam proses evaluasi. Dengan demikian, kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SLB, serta melakukan perbaikan jika masih terdapat kekurangan.<sup>17</sup>

### 5. Penerapan strategi kepala sekolah di SLB

Penerapan strategi kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan perhatian khusus terhadap aspek praktis maupun emosional dalam proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Strategi yang dikembangkan tidak cukup jika hanya berfokus pada tataran administratif semata, melainkan harus menyentuh dimensi pedagogis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peran sentral sebagai penggerak inovasi dan agen perubahan di lingkungan sekolah, dengan tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang bermakna, adil, dan manusiawi.

Strategi kepala sekolah di SLB perlu dirancang secara holistik dan kontekstual, mengingat keberagaman kondisi fisik, intelektual, serta emosional peserta didik. Salah satu wujud konkret dari penerapan strategi ini adalah penyusunan kurikulum berbasis *Individualized Education Program* (IEP). Kurikulum ini disusun secara personal sesuai dengan kemampuan, hambatan, dan target perkembangan setiap siswa, agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

---

<sup>17</sup> Susanto, H. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Sekolah Inklusif*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 10(1), 33-47.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus bersifat adaptif, dengan memanfaatkan metode multisensori, komunikasi total, serta teknologi bantu yang relevan. Alat bantu visual, aplikasi edukatif, maupun perangkat lain yang menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus perlu dimanfaatkan secara maksimal. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menjamin tersedianya fasilitas pendukung seperti ruang terapi okupasi, ruang sensorik, media pembelajaran taktil, hingga infrastruktur ramah disabilitas yang menunjang kenyamanan dan aksesibilitas siswa di lingkungan sekolah.

Dalam aspek pengembangan tenaga pendidik, strategi kepala sekolah mencakup peningkatan kapasitas profesional guru dan staf melalui pelatihan, *workshop*, pembentukan komunitas belajar, serta program mentoring yang berkesinambungan.<sup>18</sup> Langkah ini penting agar para pendidik memiliki kompetensi pedagogis, sikap empatik, serta pemahaman mendalam mengenai pendekatan-pendekatan dalam pendidikan luar biasa.

Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian dari strategi. Kepala sekolah harus memfasilitasi ruang komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, agar tercipta sinergi yang harmonis dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Forum komunikasi tersebut dapat berupa pertemuan rutin, kegiatan parenting, atau kolaborasi dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran. Budaya sekolah juga perlu dibentuk berdasarkan nilai-nilai

---

<sup>18</sup> Husti, (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4 (2).

inklusif, yang mananamkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan karakter peserta didik. Dengan membangun budaya positif ini, sekolah dapat menjadi ruang yang aman dan menyenangkan bagi setiap anak untuk belajar dan berinteraksi secara sehat.

Melalui strategi yang menyeluruh, kepala sekolah bukan hanya menjadi pelaksana kebijakan pendidikan, tetapi juga tampil sebagai pemimpin transformasional yang mampu menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan di SLB. Dengan demikian, strategi yang diterapkan berperan sebagai instrumen utama untuk menjamin bahwa setiap peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang setara untuk tumbuh, berkembang, dan menunjukkan potensinya secara optimal.<sup>19</sup>

## B. Peserta didik

### 1. Pengertian peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang sedang menjalani proses pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pendidikan untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka adalah subjek utama dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai,

---

<sup>19</sup> ibid

dan sikap yang diperlukan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masyarakat. Peserta didik dapat berasal dari berbagai usia, mulai dari anak usia dini hingga orang dewasa yang mengikuti pendidikan pada berbagai jenjang, baik itu pendidikan formal maupun non-formal.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik adalah orang-orang yang terdaftar di institusi pendidikan seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi. Mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan guru atau dosen serta teman-teman sebaya mereka, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Pendidikan yang diterima oleh peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan sikap yang baik sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang holistik. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dilihat sebagai penerima informasi atau pengetahuan, melainkan sebagai individu yang terlibat dalam proses aktif pembelajaran.

Selain pendidikan formal, peserta didik juga dapat terlibat dalam pendidikan non-formal atau informal, di mana mereka mengakses pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam. Dalam pendidikan non-formal, peserta didik bisa saja mengikuti kursus, pelatihan atau pengalaman belajar lainnya yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan yang lebih praktis dan aplikatif.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78).

<sup>21</sup>ibid.

Dalam dunia pendidikan yang inklusif, konsep peserta didik mencakup semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, dengan menyediakan lingkungan yang mendukung agar mereka dapat belajar bersama dalam suasana yang adil dan setara. Konsep ini menekankan pentingnya keberagaman dalam pendidikan, dan bahwa setiap peserta didik, apapun latar belakang dan kondisinya, memiliki hak yang sama untuk berkembang.

Peserta didik juga bukan hanya individu yang belajar di kelas atau ruang-ruang pendidikan formal, tetapi mereka yang belajar melalui berbagai pengalaman hidup dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan keluarga, teman, masyarakat, dan berbagai saluran teknologi yang ada. Dalam era digital, peserta didik semakin banyak memanfaatkan teknologi sebagai media untuk belajar secara mandiri, mencari informasi, atau mengakses berbagai sumber daya pendidikan secara online.

## **2. Karakteristik peserta didik di SLB**

Di Sekolah Luar Biasa (SLB), peserta didik memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimilikinya. SLB Ngasem, sebagai lembaga pendidikan inklusif, melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. Setiap kelompok peserta didik ini

memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar mereka dapat mengembangkan potensi masing-masing secara optimal.<sup>22</sup>

Peserta didik di SLB Ngasem memiliki karakteristik yang unik, tergantung pada kebutuhan khusus yang mereka miliki. Menurut penelitian Suherman & Yulianto (2021), peserta didik di SLB umumnya mengalami hambatan dalam aspek kognitif, sosial, dan motorik, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan metode yang lebih fleksibel dan berbasis individual.

Beberapa karakteristik peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi:

- a. Tunanetra, merupakan kondisi individu mengalami gangguan penglihatan, baik total maupun sebagian (*low vision*). Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menerima informasi visual sehingga sangat bergantung pada indra lainnya, terutama sentuhan dan pendengaran. Metode pembelajarannya membutuhkan tulisan braille, buku audio atau teknologi bantu seperti *screen reader*. Dalam kesehariannya dilatih menggunakan tongkat dan dibimbing dengan latihan orientasi yang membantu mengenali lingkungan.
- b. Tunarungu, merupakan kondisi individu yang mengalami gangguan pendengaran yang berdampak langsung pada kemampuan bicara dan komunikasi verbal. Tunarungu mengandalkan isyarat visual dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi, terutama bila gangguan pendengaran terjadi sejak lahir. Metode pembelajarannya

---

<sup>22</sup> Suharmini, T. (2020). *Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Pendidikan Khusus, 7(1), 12-20.

menggunakan komunikasi total, yakni penggunaan berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa isyarat, tulisan, gerak tubuh, dan ucapan secara bersamaan. Selain itu, pendekatan bilingual-bikultural juga digunakan, di mana bahasa isyarat diperlakukan sebagai bahasa pertama untuk membangun dasar komunikasi, sedangkan bahasa tulis seperti Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa kedua untuk keperluan literasi dan akademik.

- c. Tunagrahita, merupakan kondisi individu yang memiliki keterbatasan intelektual, yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata serta hambatan dalam kemampuan adaptif. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi secara kompleks.<sup>23</sup> Dalam pembelajaran, pendekatan yang digunakan bersifat sederhana, konkret, dan berbasis praktik.<sup>24</sup> Strategi pengajaran lebih difokuskan pada pengulangan, kegiatan langsung, serta penguatan positif untuk membentuk perilaku dan keterampilan dasar. Kurikulum yang diterapkan biasanya bersifat individual dan difokuskan pada pengembangan keterampilan hidup serta kemampuan sosial-emosional yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tunadaksa, merupakan kondisi individu yang mengalami gangguan pada sistem gerak, baik akibat kelainan pada otot, tulang, maupun sistem saraf, yang menyebabkan keterbatasan fisik atau motorik.

---

<sup>23</sup> Suherman, R., & Yulianto, D. (2021). *Model Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB*. Jurnal Inklusi, 9(2), 45-58.

<sup>24</sup> Ibid.

Anak tunadaksa mungkin menggunakan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, atau alat bantu lainnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, diperlukan fasilitas yang aksesibel serta pendekatan yang adaptif terhadap kondisi fisik siswa. Penggunaan teknologi bantu dan penyesuaian metode atau media pembelajaran sangat penting untuk mendukung partisipasi aktif mereka di kelas. Meskipun memiliki hambatan fisik, kemampuan kognitif anak tunadaksa sering kali tetap dalam batas normal, sehingga penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan fisiknya tanpa meremehkan potensi akademiknya.

- e. Autisme, merupakan spektrum gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku dan pola pikir anak. Anak dengan autisme menunjukkan cara belajar dan merespons lingkungan yang berbeda, sering kali menunjukkan perilaku repetitif, kesulitan dalam memahami bahasa verbal maupun nonverbal, serta ketergantungan pada rutinitas. Dalam pembelajaran, dibutuhkan pendekatan yang sangat individual, dengan strategi berbasis terapi perilaku seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), penggunaan media visual, serta lingkungan belajar yang terstruktur.<sup>25</sup> Intervensi dini, konsistensi dalam metode, serta keterlibatan keluarga sangat berperan dalam mendukung pengembangan potensi kognitif dan sosial anak dengan autisme.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> ibid.

<sup>26</sup> ibid.

### C. Pengembangan potensi peserta didik di SLB

Pengembangan potensi peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan proses yang harus dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan sesuai karakteristik, kebutuhan individual, serta kemampuan dasar setiap peserta didik. Dalam pendidikan khusus, pengembangan potensi tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga keterampilan fungsional, sosial-emosional, kemandirian, bakat, serta kecakapan hidup yang selaras dengan kondisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut strategi yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.<sup>27</sup>

Peserta didik di SLB memiliki karakteristik yang beragam sesuai jenis kebutuhannya, seperti hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, komunikasi, serta interaksi sosial. Keragaman tersebut menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk merancang layanan yang adaptif. Pemahaman terhadap karakteristik ini berfungsi sebagai pijakan dalam mengembangkan aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian. Keragaman inilah yang menuntut bahwa setiap upaya pengembangan potensi harus bersifat individual, terarah, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan unik peserta didik.<sup>28</sup>

Karakteristik tersebut sekaligus menentukan arah pengembangan, misalnya siswa tunanetra memerlukan media audio dan benda konkret; siswa tunarungu mengandalkan bahasa isyarat; siswa tunagrahita memerlukan pembelajaran konkret dan bertahap; siswa tunadaksa membutuhkan media

---

<sup>27</sup> Gunawan, I. (2021). Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Prenadamedia Group.

<sup>28</sup> Sari dkk., “Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,” Jurnal Pendidikan Inklusif, Vol. 8 No. 2, 2023.

adaptif; sedangkan siswa autis membutuhkan pembelajaran terstruktur dan visual.<sup>29</sup> Dengan demikian, setiap hambatan memiliki implikasi langsung terhadap metode, layanan, serta pendekatan pembelajaran.

Pengembangan potensi peserta didik mencakup aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta kemampuan adaptif dan kemandirian. Djamarah menjelaskan bahwa potensi merupakan seluruh kemampuan yang dapat berkembang apabila diberi rangsangan yang tepat.<sup>30</sup> Abdurrahman juga menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap dapat berkembang apabila pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya.<sup>31</sup> Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekolah menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), metode multisensori, pemanfaatan teknologi asistif, dan prinsip pembelajaran inklusif.<sup>32</sup> Guru menyusun tujuan jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan asesmen diagnostik kemampuan awal peserta didik, kemudian memilih strategi yang sesuai.<sup>33</sup>

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan potensi diperkuat melalui pembelajaran berdiferensiasi atau penyesuaian materi, metode, dan evaluasi berdasarkan minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik.<sup>34</sup> Kurikulum ini juga menekankan asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan PPI/IEP yang lebih tepat sasaran.<sup>35</sup> Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik diberikan kesempatan mengembangkan kreativitas, kolaborasi,

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Djamarah, Psikologi Belajar, 2011, hlm. 45.

<sup>31</sup> Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, 2012, hlm. 12.

<sup>32</sup> Kemendikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka, 2022.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Kemendikbudristek, Buku Saku Kurikulum Merdeka, 2022.

<sup>35</sup> Kemendikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka, 2022.

kemandirian, serta kemampuan sosial sesuai karakteristik mereka.<sup>36</sup> Upaya pengembangan potensi juga didukung oleh sarana prasarana yang aksesibel seperti jalur landai, ruang terapi, alat bantu mobilitas, media pembelajaran adaptif, serta lingkungan belajar yang humanis dan inklusif.<sup>37</sup> Peran guru sangat sentral dalam mengadaptasi pembelajaran, memberikan penguatan positif, serta melakukan evaluasi perkembangan peserta didik.<sup>38</sup> Sekolah mendukung dengan menyediakan pelatihan guru, fasilitas adaptif, serta mekanisme monitoring dan evaluasi program.<sup>39</sup>

Selain sekolah, keterlibatan keluarga memegang peran penting dalam keberhasilan pengembangan potensi melalui pendampingan di rumah, pembiasaan kemandirian, serta dukungan emosional.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pengembangan potensi peserta didik di SLB merupakan kerja kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Adapun aspek-aspek pengembangan potensi yang menjadi fokus meliputi:

1. Pengembangan kemampuan akademik dasar, seperti literasi, numerasi, dan pemahaman konsep melalui metode adaptif sesuai kebutuhan.
2. Pengembangan keterampilan fungsional, meliputi life skills, komunikasi, motorik, dan interaksi sosial untuk mendukung kemandirian.
3. Pengembangan bakat dan minat, seperti seni, olahraga, vokasional, dan aktivitas kreatif lain.

---

<sup>36</sup> Kemendikbud, Panduan P5, 2021.

<sup>37</sup> Aliya dkk., Jurnal Ilmu dan Inovasi Cendekia, 2025.

<sup>38</sup> Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, 2019.

<sup>39</sup> Bella Karmelia, Jurnal Sadewa, 2024.

<sup>40</sup> Nur Aini, Jurnal Pendidikan Khusus, 2023.

4. Penguatan kemandirian dan perilaku adaptif, termasuk pembiasaan positif, manajemen diri, serta kemampuan adaptasi sosial.
5. Pengembangan kecakapan vokasional, melalui kegiatan praktik keterampilan yang sesuai kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menuju kemandirian.
6. Dukungan keluarga dan kemitraan, berupa pendampingan orang tua dan kerjasama dengan stakeholder untuk memperluas akses layanan intervensi dan kesempatan belajar.<sup>41</sup>

Dengan strategi yang adaptif, lingkungan belajar inklusif, serta pemanfaatan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka fleksibel, peserta didik di SLB memperoleh kesempatan optimal untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

---

<sup>41</sup> Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 *tentang Akomodasi Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.